

PENGARUH ENVIRONMENTAL PERFORMANCE TERHADAP ENVIRONMENTAL DISCLOSURE DAN HARD ENVIRONMENTAL DISCLOSURE PERUSAHAAN

Prima Gladia, Surya Rahardja¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The objective of this study is to determine the impact of environmental performance to the level of environmental disclosures and the level of hard environmental disclosures. Disclosure is scored using an index developed by Clarkson et al. (2008) and the environmental performance measure is based on PROPER ratings. The population in this study is non-financial companies listed on Indonesia Stock Exchange in 2011. Based on purposive sampling criteria, obtained 61 companies as a sample. Analysis of the hypothesis testing in this study using statistical analysis (linear regression analysis and t-test). From the result obtained by testing the first hypothesis that the environmental performance has a significant positive affects on the level of environmental disclosure. Test result on the second hypothesis that the environmental performance has not significantly influences to hard environmental disclosure.

Keywords: *environmental performance, environmental disclosure, hard environmental disclosure, PROPER*

PENDAHULUAN

Isu lingkungan mulai berkembang pada saat pelaksanaan Konferensi Internasional tentang *Human Environment* di Stockholm, Swedia dan KTT Bumi di Rio de Janeiro, Brazil pada tahun 1992 (Nuraini, 2010). Kurangnya perhatian perusahaan terhadap dampak lingkungan dan sosial yang ditimbulkan akibat dari aktivitas industri mengakibatkan tingkat pencemaran lingkungan yang semakin parah. Permasalahan tersebut mendorong banyak pihak baik secara independen, nasional maupun internasional untuk mengatasi kerusakan lingkungan seperti *United States Environmental Protection Agency (US EPA)* yang mengeluarkan data *Toxic Release Inventory (TRI)*, *International Organization for Standardization* yang menetapkan *ISO 14000*, *United Nation (PBB)* melalui *United Nations Environment Programme (UNEP)* dan *United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC)*, *Global Reporting Initiative (GRI)* yang mengeluarkan pedoman pelaporan pengungkapan lingkungan. Di Indonesia, pemerintah telah menetapkan Undang-Undang Republik Indonesia No 23 Tahun 1997 tentang pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 5.

Pandangan bahwa suatu perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan menyajikan tingkat pengungkapan lingkungan yang tinggi untuk menjaga reputasi perusahaan. Diharapkan agar pengungkapan kinerja lingkungan dapat menjadi bahan pertimbangan para investor selain dari segi finansial.

Pengungkapan lingkungan merupakan salah satu metode yang digunakan perusahaan untuk meningkatkan legitimasi perusahaan karena biasanya lebih mudah untuk mengelola citra perusahaan daripada membuat perubahan yang sebenarnya untuk kinerja, operasi, dan lain-lain (Clarkson et al, 2011). Di Indonesia, aturan pelaporan lingkungan mulai diperhatikan oleh pemerintah dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2001 tentang Pengelolaan Bahan Berbahaya dan Beracun pada Industri, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, serta Peraturan Pemerintah No 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.

Dalam menguji tingkat pengungkapan lingkungan (*level of environmental disclosure*), diuji pula sifat pengungkapan lingkungan (*nature of environmental*). Sifat pengungkapan lingkungan dibagi menjadi "*hard*" dan "*soft*" (Clarkson, 2008). Pentingnya mengetahui sifat dari pengungkapan lingkungan untuk membedakan kinerja lingkungan perusahaan. Melalui

¹Corresponding author

pengungkapan *hard environmental disclosure* diharapkan perusahaan dapat meyakinkan stakeholder serta dapat membentuk citra perusahaan di masyarakat bahwa perusahaan memiliki tingkat kinerja lingkungan yang baik karena item-item yang diungkapkan dalam *hard environmental disclosure* dapat diverifikasi dan tidak mudah ditiru oleh perusahaan-perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk.

Gray (1993) dalam Nuraini (2010) menjelaskan bahwa pengungkapan lingkungan merupakan bagian penting dari suatu laporan keuangan perusahaan. Persoalannya adalah pengungkapan lingkungan dalam *annual report* di Indonesia masih bersifat *voluntary*. Pandangan bahwa suatu perusahaan yang melakukan kinerja lingkungan yang baik akan menyajikan tingkat pengungkapan lingkungan yang tinggi untuk menjaga reputasi perusahaan. Diharapkan agar pengungkapan kinerja lingkungan dapat menjadi bahan pertimbangan para investor selain dari segi finansial.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ingram dan Frazier (1980); Freedman dan Wasley (1990) menemukan tidak ada hubungan yang signifikan antara *environmental performance* dengan *environmental disclosure*. Bewley dan Li (2000); Hugnes, *et al.* (2001); Patten (2002) menyatakan adanya hubungan negatif antara kinerja lingkungan dengan pengungkapan lingkungan. Mereka berpendapat bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk akan meningkatkan pengungkapan lingkungan untuk menjelaskan tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan sekitar.

Sedangkan pendapat Preston (1981), Al-Tuwaijri (2004), Clarkson *et al.* (2008 dan 2011) menyatakan terdapat hubungan positif antara *environmental performance* dan *level of environmental disclosure* bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan unggul memiliki insentif untuk mengkomunikasikan informasi perusahaan dengan membuat pengungkapan lingkungan yang dapat dipercaya berbeda dengan perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan buruk yang cenderung sulit untuk mengungkapkan kinerja lingkungannya.

Dari uraian di atas alasan pemilihan topik ini adalah masih terdapat *research gap* kesimpulan yang diperoleh dari penelitian sebelumnya yang menjelaskan pengaruh kinerja lingkungan dengan pengungkapan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini menguji pengaruh *environmental performance* terhadap *environmental disclosure* serta pengaruh *environmental performance* terhadap *hard environmental disclosure* perusahaan di Indonesia.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Legitimasi merupakan hal yang penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan (Dowling dan Pfeffer, 1975 dalam Ghazali dan Chariri, 2007). Ketika ada perbedaan antara nilai-nilai yang dianut perusahaan dengan nilai-nilai masyarakat, legitimasi perusahaan akan berada pada posisi terancam (Lindblom 1994; Dowling dan Pfeffer 1975 dalam Chariri 2011). Perbedaan antara nilai-nilai perusahaan dengan nilai-nilai sosial masyarakat disebut "*legitimacy gap*" dan dapat mempengaruhi perusahaan untuk melanjutkan usahanya.

Menurut Al-Tuwaijri *et al.* (2004) terdapat hubungan positif antara *economic performance* dengan *environmental performance* dan signifikan antara *environmental disclosure* dengan *environmental performance*. Hasil pengujian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Lindrianasari (2007) yang menguji kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan, dan kinerja ekonomi di perusahaan Indonesia. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1 : Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

Berdasarkan teori pengungkapan sukarela, perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan mengungkapkan informasi lingkungan dalam upaya untuk membedakan diri dari perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk. Untuk itu perusahaan harus menyediakan informasi yang dapat dipercaya dan tidak mudah ditiru. Pengungkapan merupakan bentuk objektif untuk mengukur atau memverifikasi kinerja lingkungan. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan menekankan pengungkapan tegas (*hard disclosure*) atau pengungkapan objektif daripada pengungkapan lunak (*soft disclosure*) yang dapat diberikan oleh setiap perusahaan.

Pengungkapan lingkungan tegas (*hard disclosure*) mencerminkan faktual, informasi yang objektif yang tidak dapat dengan mudah ditiru oleh pemain dengan lingkungan yang buruk (Clarkson *et al.*, 2008). Perspektif teori tersebut memprediksi hubungan positif antara kinerja lingkungan dan pengungkapan tegas (*hard disclosure*), teori pengungkapan sukarela menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik (rendah polusi) akan menekankan pengungkapan tegas (*hard disclosure*). Menurut Clarkson *et al.* (2008) terdapat hubungan positif antara *environmental performance* dengan *hard environmental disclosure*. Hasil pengujian tersebut diteliti kembali oleh Clarkson *et al.* (2011). Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2 : Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap rasio *hard disclosures* pada total pengungkapan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu. Berikut ini adalah kriteria sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini:

- Terdaftar di bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011
- Mendapat Peringkat PROPER tahun 2011 dari Kementerian Lingkungan Hidup
- Mempublikasikan laporan tahunan/*annual report* dan/atau *sustainability report*

Variabel Dependen

a. *Environmental Disclosure*

Environmental disclosure merupakan data yang diungkapkan oleh perusahaan berkaitan dengan aktivitas lingkungan perusahaan. Informasi lingkungan dapat diperoleh melalui pengungkapan CSR dalam *annual report* maupun *sustainability report*. Variabel ini diukur menggunakan Indeks Clarkson (Clarkson, 2008) yang dikembangkan dari indeks GRI. Pengembangan indeks GRI tersebut untuk meningkatkan kualitas, ketelitian dan kegunaan laporan sehingga dapat memverifikasi pengungkapan kinerja lingkungan (Clarkson *et al.*, 2011).

Indeks Clarkson terdiri dari tujuh kategori (A1-A7). Kategori A1 (6 item) fokus pada pengungkapan struktur tata kelola perusahaan dan sistem manajemen mengenai perlindungan lingkungan. Kategori A2 (10 item) mencerminkan kredibilitas pengungkapan lingkungan. Kategori A3 (10 item) fokus pada pengungkapan indikator kinerja lingkungan dalam kaitannya dengan emisi polusi, kegiatan konservasi, dan daur ulang. Kategori A4 (3 item) mencerminkan pengeluaran lingkungan perusahaan. Kategori A5 (6 item) mengacu pada pengungkapan visi lingkungan oleh perusahaan dan strategi. Kategori A6 (4 item) mengukur pengungkapan profil lingkungan oleh perusahaan. Kategori A7 (6 item) menilai pengungkapan inisiatif lingkungan.

Metode analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk mengukur pengungkapan lingkungan. Pengukuran pengungkapan lingkungan tersebut dilakukan dengan cara mengamati ada tidaknya suatu item informasi yang ditentukan dalam Indeks Clarkson yang diungkapkan di dalam *annual report*. Apabila item informasi tidak ada dalam *annual report* maka diberi skor "0" dan jika item informasi yang ditentukan ada dalam *annual report* maka diberi skor "1". Indeks Clarkson dirumuskan sebagai berikut:

$$ED = \frac{\text{total item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{total item pengungkapan lingkungan maksimum}}$$

b. *Hard Environmental Disclosure*

Pengungkapan lingkungan tegas (*hard environmental disclosure*) merupakan jenis pengungkapan lingkungan yang dirumuskan oleh Clarkson *et al.* (2008) yang berpedoman pada Indeks GRI. Pengungkapan lingkungan tegas meliputi empat kategori, yaitu: kategori A1 (6 item) fokus pada pengungkapan struktur tata kelola perusahaan dan sistem manajemen mengenai perlindungan lingkungan. Kategori A2 (10 item) mencerminkan kredibilitas pengungkapan lingkungan. Kategori A3 (10 item) fokus pada pengungkapan indikator kinerja lingkungan kaitannya dengan emisi polusi, kegiatan konservasi, dan daur ulang. Kategori A4 (3 item) mencerminkan pengeluaran lingkungan perusahaan.

Metode analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk mengukur pengungkapan lingkungan tegas. Pengukuran pengungkapan lingkungan tegas tersebut dilakukan dengan cara

mengamati ada tidaknya suatu item informasi yang ditentukan dalam Indeks Clarkson yang diungkapkan di dalam *annual report*. Apabila item informasi tidak ada dalam *annual report* maka diberi skor “0” dan jika item informasi yang ditentukan ada dalam *annual report* maka diberi skor “1”. Rasio pengungkapan lingkungan tegas dirumuskan sebagai berikut:

$$HED = \frac{\text{skor atas item yang diungkapkan pada Hard Disclosure}}{\text{total skor Environmental Disclosure perusahaan}}$$

Variabel Independen

Environmental Performance

Environmental Performance adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (Suratno, dkk., 2006). *Environmental performance* diukur berdasarkan pada peringkat kinerja yang diperoleh perusahaan dalam PROPER. PROPER merupakan program yang dibuat oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penaatan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi.

Sistem penilaian kinerja PROPER ditunjukkan oleh warna sesuai dengan peringkat kinerja. Terdapat lima peringkat warna dengan yaitu emas, hijau, biru, merah dan hitam. Warna emas merupakan peringkat tertinggi berurutan dengan warna lain hingga warna hitam sebagai peringkat terendah. Pengukuran kinerja lingkungan dalam penelitian ini dengan memberikan nilai sesuai dengan peringkat warna yang diperoleh perusahaan. Nilai berdasarkan peringkat perusahaan ditampilkan pada tabel 1:

Tabel 1
Nilai Berdasarkan peringkat PROPER

Peringkat Warna	Nilai
Emas	5
Hijau	4
Biru	3
Merah	2
Hitam	1

Variabel Kontrol

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar atau kecilnya suatu perusahaan, yang ditunjukkan melalui jumlah total asset perusahaan pada akhir tahun. Ukuran perusahaan diperoleh dengan mengambil data total asset dengan satuan milyar rupiah. Selanjutnya mentransformasi data total asset ke dalam bentuk logaritma natural (Ln). Formulasi menghitung ukuran perusahaan ditunjukkan sebagai berikut:

$$TA = (\ln) \text{total asset}$$

Leverage

Semakin tinggi tingkat debt relatif terhadap ekuitas meningkatkan risiko perusahaan. Sebagaimana rasio lainnya faktor industri dan ekonomi sangat mempengaruhi, baik tingkat debt maupun sifat debt (jatuh tempo dan tingkat bunga tetap dan variabel). Misalnya industri dengan modal yang intensif cenderung untuk menggunakan tingkat *debt* yang tinggi untuk mendanai property, plant, and equipment. *Debt* untuk mendanai kegiatan semacam itu harus bersifat jangka panjang agar sesuai dengan jangka waktu aset yang diperoleh.

$$LEV = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{total aset}}$$

Profitabilitas

Rasio profitabilitas menghubungkan laba dengan penjualan dan investasi. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on Equity* (ROE). Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham dan sering kali digunakan dalam membandingkan dua atau lebih perusahaan dalam sebuah industri yang sama (Van Horne & Wachowicz, 2007). Perhitungan ROE adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan Analisis Statistik Deskriptif untuk memberikan gambaran distribusi data dan perilaku sampel dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum (Ghozali, 2006).

Uji Asumsi Klasik yang terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji Heteroskedastisitas. Untuk Analisis Regresi Linear Berganda dikembangkan model:

$$ED = \beta_0 + \beta_1PP + \beta_2TA + \beta_3ROE + \beta_4LEV + e \dots\dots\dots (1)$$

$$HED = \beta_0 + \beta_1PP + \beta_2TA + \beta_3ROE + \beta_4LEV + e \dots\dots\dots (2)$$

Dalam hal ini:

- ED = Environmental Disclosure
- HED = Hard Environmental Disclosure
- PP = Environmental Performance
- TA = Total Aktiva
- ROE = Return on Equity
- LEV = Leverage
- e = Error
- β = Constanta
- $\beta_0 - \beta_4$ = Regression Coefisien

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Environmental Disclosure (ED)	61	0.01	0.77	0.2233	0.2207
Hard Environmental Disclosure (HED)	61	0	1	0.5813	0.32262
Environmental Performance (PP)	61	1	5	3.1639	0.75675
Valid N (listwise)	61				

Variabel *Environmental Disclosure* dihitung dengan membandingkan antara indeks pengungkapan perusahaan terhadap pengungkapan maksimal menurut Indeks Clarkson. Nilai minimum pada variabel ED adalah 0,01 dan nilai maksimum adalah 0,77 dengan nilai mean 0,2233 dan nilai standar deviasi sebesar 0,22070. Sedangkan untuk *Hard Environmental Disclosure* dihitung dengan membandingkan antara indeks pengungkapan *hard environmental performance* perusahaan terhadap total item pengungkapan perusahaan menurut Indeks Clarkson. Nilai minimum variabel HED adalah 0,00 dan nilai maksimum adalah 1,00 dengan nilai mean 0,5813 dan nilai standar deviasi sebesar 0,32262.

Tabel 3
Disclosure Berdasarkan Tema Pada Indeks Clarkson

Tema	\sum Disclosure	%
<i>Hard Environmental Disclosure</i>		
(A1) Struktur Management System	60	16,39%
(A2) Credibility	149	23,61%

(A3) <i>Environmental Performance Indicator</i>	143	23,44%
(A4) <i>Environmental Spending Soft Environmental Disclosure</i>	48	26,23%
(A5) <i>Vision & Strategy Claim</i>	99	27,05%
(A6) <i>Environmental Profile</i>	33	13,52%
(A7) <i>Environmental Initiative</i>	40	10,93%

Variabel *environmental performance* (PP) dinilai dengan memberikan skor satu (1) sampai lima (5) untuk peringkat kinerja hitam, merah, biru, hijau, dan emas. Variabel PP memiliki nilai minimum 1,00 untuk perusahaan yang memperoleh peringkat PROPER “hitam”, nilai maksimum 5,00 untuk perusahaan yang memperoleh peringkat PROPER “emas”, dengan nilai mean 3,1639 dan nilai standar deviasi sebesar 0,75675.

Tabel 4
Frekuensi Distribusi Peringkat PROPER

Peringkat PROPER	Jumlah Perusahaan	%
Emas	2	3,28%
Hijau	15	24,59%
Biru	37	60,66%
Merah	5	8,20%
Hitam	2	3,28%

Tabel 5
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

	Unstandardized Residual	
	Model 1	Model 2
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0,872	1,155
Asymp. Sig (2-tailed)	0,433	0,139

Berdasarkan tabel 5 tampak bahwa besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* pada model 1 adalah 0,872 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,433. Nilai *Kolmogorov-Smirnov* pada model 2 adalah 1,155 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,139. Data nilai *Kolmogorov-Smirnov* tersebut menunjukkan model 1 tidak signifikan pada tingkat 5 %. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data residual dari model 1 dan model 2 terdistribusi secara normal.

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel PP	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Model 1	0,866	1,154	Non multikolinieritas
Model 2	0,862	1,161	Non multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas pada tabel 6 menunjukkan bahwa semua variabel independen pada setiap model regresi memiliki nilai tolerance di atas 0,10 dan nilai VIF (*variance inflation factor*) di bawah 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam kedua model regresi.

Tabel 7
Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Model 1	Model 2
Sig.	0,302	0,59

Hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 7 menunjukkan bahwa variabel pada setiap model regresi yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel independen nilai absolute dari variabel residual. Hal ini terlihat dari probabilitas tingkat signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

	Model 1	Model 2
Adjusted R ²	0,259	0,149

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui nilai adjusted R² dari regresi model 1 sebesar 0,259. Nilai ini berarti variabilitas variabel independen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 25,9%. Variabel dependen yang dimaksud oleh model 1 adalah ED (*environmental disclosure*). Sedangkan nilai adjusted R² dari regresi model 2 sebesar 0,149. Nilai ini berarti variabilitas variabel independen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 14,9%. Variabel dependen yang dimaksud oleh model 2 adalah HED (*hard environmental disclosure*). Yang termasuk variabel independen adalah PP (kinerja lingkungan), sedangkan TA, ROE, dan LEV sebagai variabel kontrol.

Tabel 9
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

	Model 1	Model 2
F	6,232	3,620
Sig.	0,00	0,011

Pada tabel 9 didapatkan nilai F hitung model 1 dengan probabilitas 0,000 menunjukkan nilai probabilitas dibawah 5% maka diperoleh kesimpulan bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya. Hasil dari nilai F lebih dari 4 maka variabel secara signifikan mempengaruhi variabel dependennya. Pada model 2 didapatkan nilai F hitung model 2 dengan probabilitas 0,011 maka variabel independen mampu menjelaskan variabel dependennya. Hasil dari nilai F kurang dari 4 sehingga variabel tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 10
Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Variabel	Unstandardized Coefficient		t hitung	Sig.	Kesimpulan
PP	B	Std. Error			
Model 1	0,106	0,035	3,058	0,003	Diterima
Model 2	0,003	0,002	1,541	0,129	Ditolak

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa variabel Kinerja Lingkungan (PP) pada model 1 memiliki nilai beta sebesar 0,106 dan signifikansi 0,003. Hasil tersebut berarti bahwa variabel kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan lingkungan (ED). Pada model 2 diketahui bahwa kinerja lingkungan (PP) memiliki nilai beta 0,003 dan signifikansi dari PP 0,129. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kinerja lingkungan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengungkapan lingkungan tegas (HED).

Dari pengujian tersebut diperoleh hasil bahwa untuk Hipotesis pertama menyatakan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Berdasarkan tabel 4.10, dari uji signifikansi parameter individual (uji t) diperoleh hasil bahwa variabel kinerja lingkungan yang diproksi dengan skor peringkat PROPER memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,003. Nilai probabilitas signifikansi tersebut berada di bawah 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap luas pengungkapan lingkungan. Selain itu, *unstandardized beta coefficients* dari output SPSS tersebut bernilai positif.

Secara keseluruhan persentase untuk setiap kategori berdasarkan Indeks Clarkson pada *environmental disclosure* yaitu Kategori (A1) 16,39%, Kategori (A2) 23,61%, Kategori (A3) 23,44%, Kategori (A4) 26,23%, Kategori (A5) 27,05%, Kategori (A6) 13,52%, dan Kategori (A7) 10,93%.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan lingkungan sesuai dengan hipotesis (H_1 diterima). Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Al-Tuwaijri *et. al* (2004) dan Clarkson *et. al* (2008, 2011) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan lingkungan.

Teori legitimasi menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya memastikan bahwa mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan berada, dimana mereka berusaha untuk memastikan bahwa aktivitas perusahaan diterima oleh pihak luar. Banyak perusahaan melakukan pengungkapan informasi untuk menjaga reputasi perusahaan atau dilakukan untuk melanggengkan serta menghindarkan dari berbagai penolakan dari masyarakat. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan melakukan pengungkapan lingkungan yang tinggi untuk memposisikan sebagai perusahaan yang memiliki aktivitas yang berguna serta tingkat pengungkapan tersebut didorong oleh legitimasi terhadap masyarakat. Oleh karena itu, semakin tinggi kualitas kinerja lingkungan suatu perusahaan maka perusahaan akan semakin berusaha meningkatkan kualitas informasi yang diungkapkan dalam laporan lingkungan.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap rasio *hard environmental disclosure* pada total pengungkapan lingkungan. Hipotesis kedua diuji dengan uji signifikansi parameter individual (uji t). Dari uji regresi yang dilakukan diperoleh hasil bahwa variabel kinerja lingkungan yang diproksi dengan peringkat PROPER memiliki nilai beta sebesar 0,003 dan probabilitas signifikansi sebesar 0,129 (tampak pada tabel 4.10). Nilai probabilitas signifikansi tersebut lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kinerja lingkungan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengungkapan lingkungan tegas (HED). Dengan demikian, hasil penelitian ini menolak hipotesis dua (H_2). Hasil penelitian ini tidak dapat mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Clarkson *et al* (2011) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap rasio *hard environmental disclosure*.

Perusahaan cenderung mengungkapkan informasi yang baik (*good news*) dan menahan informasi yang berdampak buruk terhadap perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa berdasarkan sampel perusahaan non-keuangan di Indonesia yang telah memperoleh penilaian peringkat kinerja lingkungan (Proper) dengan persentase emas 3,28%, hijau 24,59%, biru 60,66%, merah 8,20%, dan hitam 3,28%, tetapi masih kurang dalam penyajian bukti informasi kinerja lingkungan pada laporan lingkungannya. Perusahaan cenderung sulit untuk mengungkapkan melalui aktivitas apa saja yang telah dilakukan oleh perusahaan seperti yang tercermin pada item-item yang disyaratkan pada pengungkapan lingkungan tegas (*hard environmental disclosure*).

Dari keempat kategori yang termasuk dalam item pengungkapan lingkungan tegas, untuk kategori (A1) *Struktur Management System* memiliki jumlah pengungkapan sebesar 60 (dengan maksimal pengungkapan 366) atau sebesar 16,39%. Kategori (A2) *Credibility* memiliki jumlah pengungkapan sebesar 149 (dengan maksimal pengungkapan 610) atau sebesar 23,61%. Kategori (A3) *Environmental Performance Indicator* memiliki jumlah pengungkapan sebesar 143 (dengan maksimal pengungkapan 610) atau sebesar 23,44%. Kategori (A4) *Environmental Spending* memiliki jumlah pengungkapan sebesar 48 (dengan maksimal pengungkapan 183) atau sebesar 26,23%.

Kategori (A2) *Credibility* dengan item pengungkapan *external environmental performance awards* merupakan kategori yang paling banyak diungkapkan oleh perusahaan, namun untuk Kategori (A1) *governance structure & management system* merupakan kategori yang memiliki persentase pengungkapan paling rendah. Untuk item *existence of an environmental committee on the board, existence of suppliers and customers regarding environmental practice, stakeholder involvement in corporate environmental policies, executive compensation is linked to environmental performance* pada Kategori (A1) dan item *participation in voluntary environmental* pada Kategori (A2) merupakan item-item yang penyajian informasinya masih kurang diungkapkan oleh perusahaan.

Hasil tersebut menunjukkan masih rendahnya kesadaran manajemen untuk mentaati kriteria lingkungan yang disyaratkan terutama yang tercermin pada item-item *hard environmental disclosure* karena item-item tersebut bersifat objektif, dapat diverifikasi, dan dapat mencerminkan perbedaan antara kinerja lingkungan baik dengan kinerja lingkungan buruk.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, pembahasan, serta hipotesis yang telah disusun dan telah diuji pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis satu (H1) menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan (PP) berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengungkapan lingkungan (ED). Dengan demikian, **hipotesis satu (H1) diterima**.
2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dua (H2) dibuktikan bahwa variabel kinerja lingkungan (PP) tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio *hard environmental disclosure* pada total pengungkapan lingkungan. Dengan demikian, **hipotesis dua (H2) ditolak**.

REFERENSI

- Chariri, A. 2011. *Teori Legitimasi dan Pengungkapan Sosial-Lingkungan*. Smart Community: <http://staff.undip.ac.id>. Diakses tanggal 16 November 2012.
- Clarkson, P. M., Overell, M. B., & Chapple, L. 2011. Environmental Reporting and its Relation to Corporate Environmental Performance. *A Journal of Accounting, Finance and Business Studies*, 47(1), 27-60.
- Clarkson, P., Li, Y., Richardson, G., & Vasvari, F. 2008. Revisiting the Relation Between Environmental Performance and Environmental Disclosure: An Empirical Analysis. *Accounting, Organizations and Society*, 33(4/5), 1-41.
- Commission on Environment and Development. 2006. *Global Reporting Initiative Guidelines*. Oxford: Oxford University Press.
- Commission on Environment and Development. 2002. *Global Reporting Initiative (GRI)*. www.globalreporting.org. Diakses tanggal 21 Juni 2012.
- Deegan, C., Rankin, M., & Tobin, J. 2002. An Examination of The Corporate Social and Environmental Disclosures of BHP from 1983-1997: A Test of Legitimacy Theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 312 - 343.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Chariri, A. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kementerian Lingkungan Hidup. (n.d.). Retrieved October 2012, from Kementerian Lingkungan Hidup: <http://www.menlh.go.id/>. Diakses tanggal 14 Oktober 2012.



- Lindrianasari. 2007. Hubungan Antara Kinerja Lingkungan Dan Kualitas Pengungkapan Lingkungan Dengan Kinerja Ekonomi Perusahaan Di Indonesia. *JAAI*, 11(2)
- Li, Y., Richardson, G., & Thornton, D. 1997. Corporate Disclosure of Environmental Information: Theory and Evidence. *Contemporary Accounting Research*, 14(3).
- Nuraini, E. 2010. *Pengaruh Environmental Performance Dan Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Patten, D. 2002. The Relation Between Environmental Performance and Environmental Disclosure: A Research Note. *Accounting, Organizations, and Society*, 27(80).
- Sekretariat PROPER. 2011. *Laporan Hasil Penelitian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Mengelola Lingkungan Hidup*. Kementerian Lingkungan Hidup.
- Suratno, I. B., Darsono, & Mutmainah, S. 2006. Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure Dan Economic Performance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004). *Symposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.